



**Usaha Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangani Kenakalan Pada Siswa
Kelas III Di UPT SD Negeri 019 Muara Uwai Bangkinang**

Netti Dahlia

UPT SD Negeri 019 Muara Uwai Bangkinang, Indonesia

nettidahlia1@gmail.com

Abstract

The aim of the research was to find out the forms of delinquency in class III students at SDN 019 Muara Uwai Bangkinang, Kampar Regency and the efforts of Islamic religious education teachers in dealing with student delinquency. This research is a field research (*field research*). The study involved third-grade Islamic Religious Education teachers and third-grade students at SD Negeri 019 Muara Uwai Bangkinang. Data collection techniques are carried out by observation, interviews, and documentation. The data analysis is descriptive qualitative, namely: data collection as well as data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study can be concluded that the forms of student delinquency are: playing around in class, poorly managed, disturbing friends, mocking friends, cheating during exams or tests and seizing during class hours, talking dirty and fighting the teacher.

Keywords: Student Delinquency, Islamic Religious Education, Elementary School

Abstrak

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk kenakalan siswa kelas III SDN 019 Muara Uwai Bangkinang Kabupaten Kampar dan upaya guru pendidikan agama Islam dalam menangani kenakalan siswa. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Dalam penelitian tersebut melibatkan guru Pendidikan Agama Islam kelas III dan siswa kelas III di UPT SD Negeri 019 Muara Uwai Bangkinang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun analisis datanya bersifat deskriptif kualitatif, yaitu: pengumpulan data sekaligus reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian dapat disimpulkan, bahwa bentuk-bentuk kenakalan siswa adalah: bermain-main di dalam kelas, payah diatur, suka mengganggu teman, mengejek teman, mencontek saat ujian atau ulangan dan rebut saat jam pelajaran, berbicara kotor dan melawan guru. Bentuk kenakalan siswa yang dilakukan ini masih tergolong ringan. Adapun upaya yang dilakukan oleh guru PAI untuk menangani kenakalan

siswa dengan dua tahap. Pertama tindakan preventif yaitu: menghilangkan gejala-gejala pada siswa, menceritakan tokoh idola, menerapkan sanksi atau peraturan dengan prosedur yang jelas dan mengisi waktu kosong anak dengan baik. Kemudian tindakan kuratif yaitu: selalu mengajak siswa untuk istigfar, menesehati siswa, membetulkan kenakalan dan memuji siswa lain yang tidak melakukan kenakalan, konsultasi, kerja sama dan pemanggilan orang tua.

Kata Kunci: Kenakalan Siswa, Pendidikan Agama Islam , Sekolah Dasar

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses belajar yang dilalui oleh siswa untuk mengasah kemampuan agar memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Melalui pendidikan diharapkan akan terbentuk generasi muda yang kreatif, inovatif, memiliki pengetahuan dan tingkah laku yang baik dan bertanggung jawab. Tujuan ini sejalan dengan UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bab II, pasal 3 berbunyi: pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan ini diperlukan dukungan dan kerja keras dari berbagai pihak terutama guru.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Undang-Undang RI, 2005: 2). Warsono menyatakan bahwa guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa yang melaksanakan di tempat-tempat tertentu, tidak harus di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau, di mushola, di rumah, dan lain sebagainya (Heriyansyah, 2018: 120). Guru tidak sekedar dituntut memiliki kemampuan mentransfer ilmu pengetahuan dan pengalamannya, memberikan ketauladanan, tetapi juga diharapkan mampu menginspirasi anak didiknya agar mereka dapat mengembangkan potensi diri dan memiliki akhlak yang baik (Asep Yonny dan Sri Rahayu, 2011: 9). Namun, pada zaman sekarang dengan semakin canggihnya teknologi komunikasi, transportasi, dan sistem informasi membuat perubahan masyarakat melaju dengan cepat. Salah satunya siaran televisi (TV) yang sangat banyak mempengaruhi siswa sekolah dasar (SD) yang masih labil. Banyak tayangan di TV tersebut tidak memperlihatkan norma kesopanan dan kesusilaan, tidak mencantumkan klasifikasi umur, banyak menampilkan kekerasan, merendahkan, dan melecehkan orang lain. Kemudian kurangnya perhatian orang tua terhadap siswa, sehingga siswa berperilaku menyimpang atau nakal.

Berdasarkan observasi dengan wali kelas IIIA SD Negeri 019 Muara Uwai Bangkinang menyebutkan bahwa banyak siswa yang melawan kepada guru, berkelahian sesama teman, merusak fasilitas sekolah, pencurian dan ketidak patuhan terhadap peraturan yang ada. Kemudian, pada saat diberi tugas dirumah banyak siswa yang tidak mengerjakannya. Menurut Rohmawati, Rubiyanto & Samino adapun bentuk kenakalan siswa sekolah dasar tergolong yang ringan yaitu: Tidak mengikuti jamaah sholat dzuhur, membolos, ngobrol pada jam pelajaran berlangsung, lari dari sekolah pada jam pelajaran berlangsung, cara berpakaian atau seragam tidak sesuai dengan yang ditentukan, tidak mengerjakan PR sekolah, tidak memakai ikat pinggang dan kaos kaki, sering terlambat datang ke sekolah, menyontek, membangkang atau membantah, membuang sampah bukan pada tempatnya, dan membiarkan rambut (bagi siswa laki-laki) dan kuku dibiarkan memanjang (Cicik Rohmawati, dkk, 2012: 11). Widodo, Hariyono dan Hanurawan menyatakan bahwa bentuk kenakalan siswa sekolah dasar dikategorikan menjadi 2, yaitu perilaku mengganggu dan kenakalan serius siswa. Perilaku mengganggu dipersepsikan beragam meliputi: tidak memperhatikan kerapian, tidak memperhatikan penjelasan guru, agresif; mencontek, membuat ancaman fisik dan verbal kepada guru atau siswa, mengalihkan pembicaraan dari materi pelajaran atau diskusi, tidak patuh terhadap arahan guru, ngeyel (tetap berbicara dan tidak mengakui kesalahan), sedangkan kenakalan serius siswa meliputi: perilaku membolos dan mencuri (Ganjar Setyo Widodo, dkk, 2016: 152).

Handayani juga menyatakan bahwa perilaku siswa seperti; menyembunyikan barang teman, ramai, suka mainan dan tidak memperhatikan pada saat pembelajaran, susah untuk diatur, melanggar aturan di sekolah tidak memakai seragam sesuai dengan harinya, terlambat masuk sekolah, berbohong, usil mengganggu temannya, meminta uang temannya, memanggil nama temannya dengan sebutan nama orang tuanya juga dikatakan sebagai bentuk perilaku kenakalan. Lebih lanjut beliau menyatakan bahwa faktor penyebab kenakalan siswa yaitu dari faktor individu atau diri siswa sendiri, faktor keluarga, faktor teman sebaya, dan faktor lingkungan masyarakat yang kurang baik (Sri Handayani, 2017: 5-6). Widodo, Hariyono dan Fattah Hanurawan menyatakan bahwa ada 6 penyebab kenakalan siswa yaitu: kondisi fisik, kurangnya perhatian orang tua (pendidikan moral dan dukungan ekonomi), metode pembelajaran guru yang kurang bervariasi (monoton), bahasa yang sulit dipahami siswa, lingkungan negatif, dan materi pelajaran terlalu banyak (Ganjar Setyo Widodo, dkk, 2016: 147). Jika orang tua atau guru mempunyai anak yang nakal, maka tidak boleh memarahinya tau membentakanya.

Adapun cara penanganan siswa yang memiliki kenakalan dapat dilakukan dengan pendekatan yang tepat dan memberikan layanan bimbingan terhadap siswa yang nakal. Oleh karena itu, untuk mengurangi kenakalan siswa dibutuhkan peran

guru sebagai orang tua ke dua dari siswa berkewajiban untuk mencegah siswa dari suatu akhlak yang tidak baik terutama guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berperan membentuk moral siswa yang berkepribadian muslim.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Lexy J. Moleong, 2013: 6). Sukmadinata menyatakan bahwa penelitian kualitatif (*qualitative research*) adalah suatu penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Nana Syaodih Sukmadinata, 2013: 60). Subjek penelitian ini adalah narasumber utama yang memberikan beberapa informasi atau data-data yang terkait dengan penelitian serta yang dibutuhkan oleh peneliti. Dalam penelitian ini subjek yang diambil adalah guru kelas III UPT SD Negeri 019 Muara Uwai Bangkinang. Informan penelitian adalah narasumber yang memberikan informasi atau data mengenai sumber utama atau dapat memberikan informasi tambahan. Dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah Kepala Sekolah, Waka Kesiswaan dan Wali Kelas kelas IIIA dan IIIB SD Negeri 019 Muara Uwai Bangkinang. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yakni, *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (penarikan/verifikasi kesimpulan).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berkenaan dengan usaha yang dilakukan oleh Guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa kelas IIIA, IIIB dan juga terhadap seluruh siswa SD Negeri 019 Muara Uwai Bangkinang, maka usaha-usaha penanganan tersebut dilaksanakan dengan dua tahap, yaitu tahap pertama tindakan preventif yang bersifat mengantisipasi kenakalan siswa, tahap kedua tindakan kuratif yang merupakan tahap terakhir dengan harapannya dapat menyembuhkan atau mengobati terhadap kenakalan siswa. Adapun hasil wawancara dengan Guru PAI dalam menangani kenakalan siswa sebagai berikut:

Tabel 1. Rangkuman Tindakan Guru PAI Menangani Kenakalan Siswa

No	Hasil wawancara
1.	Tindakan Preventif

	<p>a) Menghilangkan gejala</p> <p>Menghilangkan gejala yaitu dengan memancing siswa yang melakukan kenakalan untuk mengungkapkan isi hatinya kepada kami. Setelah kami mengetahui pokok permasalahannya dan kami mengarahkan siswa kepada perilaku yang baik. Hal ini bukanlah sesuatu yang mudah, namun membutuhkan kesabaran dan jangan sampai gegabah dalam mengambil keputusan.</p> <p>b) Menceritakan tokoh idola</p> <p>Kami selalu berupaya menceritakan tokoh-tokoh islam misalnya menceritakan kisah sifat atau tingkah laku Rasulullah Allah, para sahabat-sahabat nabi dan tingkah laku ulama pada zaman sekarang yang baik. Harapannya dengan menggunakan cerita baik secara nyata maupun tidak nyata, akan membawa mereka seolah-olah berperan dalam ilusi meniru perilaku budiman dan keteladanan sang tokoh dari cerita tersebut sehingga mereka tidak akan timbul atau melakukan kenakalan lagi.</p> <p>c) Menerapkan sanksi atau peraturan dengan prosedur yang jelas</p> <p>Kami para majelis sepakat untuk menerapkan sanksi yang bersifat mendidik agar siswa menjadi jera dan tidak mau melakukan kenakalan lagi. Sanksi-sanksi harus diterapkan oleh seluruh guru dan tidak ada pilih kasih baik anak seorang guru atau yang lainnya. Pencegahan semacam ini akan mengurangi mereka dalam berperilaku tidak baik atau tidak akan melakukan kenakalan lagi.</p> <p>d) Mengisi waktu kosong siswa dengan baik</p> <p>Pada saat istirahat yang cukup lama atau pada saat mata pelajaran kosong kami mengarahkan siswa untuk melakukan kegiatan berupa menyelesaikan tugas, membaca buku dipergustakaan dan selalu diawasi oleh guru, guna mencegah timbulnya tingkah laku yang tidak baik atau kenakalan-kenakalan yang mereka buat.</p>
<p>2.</p>	<p>Tindakan Kuratif</p> <p>a. Membaca Istigfar</p> <p>Siswa-siswa yang nakal kami panggil keruangan khusus, namun kami tidak boleh menampakan muka marah, tetap tenang dan sabar. Kemudian kami</p>

mengajak siswa bercerita terlebih dahulu agar suasana tidak tegang dan kami megajak siswa untuk istigfar yang berulang-ulang 10-100 kali misalnya, dengan memejamkan mata dan meyuruh siswa membayangkan kenakalan yang sudah diperbuatnya terhadap orang lain terjadi kepadanya. Terakhir kami selalu memotivasi siswa agar tidak melakukan kenakalan lagi baik disekolah maupun diluar sekolah.

b. Menyikapi penyebab dan jenis kenakalan

Ketika siswa melakukan kesalahan, kami tidak langsung bertindak semena-mena, namun kami menghadapi dengan tenang dan kami harus mampu memahami sebab di balik masalah. Artinya seorang guru harus bisa melihat permasalahan sedang terjadi dan penyebab munculnya masalah tersebut dengan kebijaksanaan dalam mencari akar sebuah permasalahan. Sehingga kita bisa melakukan tindakan yang tepat agar kenakalan siswa tidak terulangi lagi.

c. Menasihati

Menasehati siswa yang nakal merupakan tanggungjawab kami selaku guru. Namun dalam menasehati siswa yang nakal harus dengan tutur kata yang baik sehingga siswa merasa disayangi oleh guru. Kemudian sampaikan nasehat kepada siswa yang sudah melakukan kenakalan dan juga kepada siswa yang menjadi korban agar saling bermaaf-maafan dan menghilangkan rasa dendam.

d. Membetulkan kenakalan dan memuji siswa lain yang tidak melakukan kenakalan

Kami selalu melakukan berbagai upaya untuk menghilangkan atau menimalisir kenakalan siswa. Namun kami tidak lupa untuk memuji siswa lain yang tidak melakukan kenakalan-kenakalan dengan tujuan agar siswa yang sudah melakukan kesalahan bisa memahami tingkah laku yang baik dan tidak mengulaingi lagi kesalahan yang sama.

e. Konsultasi, kerja sama dan pemanggilan orang tua

Ketika siswa melakukan kenakalan yang tidak bisa ditangani oleh pihak sekolah lagi, maka kami konsultasi,

	bekerja sama dan memanggil orang tua siswa untuk mencari solusi agar kenakalan siswa bisa diatasi. Harapannya dengan melibatkan orang tua siswa bisa menjalin hubungan yang harmonis antara guru, siswa dan orang tua siswa sehingga bisa menemukan solusi yang baik agar kenakalan siswa tidak terulangi lagi.
--	---

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI diatas dapat disimpulkan bahwa usaha yang dilakukan untuk mengatasi kenakalan siswa kelas IIIA, IIIB dan juga terhadap seluruh siswa SD Negeri 019 Muara Uwai Bangkinang yaitu: *Pertama*, Tindakan Preventif (pencegahan) yang terdiri beberapa tahapan seperti: menghilangkan gejala kenakalan, menceritakan tokoh idola yang berasal dari orang islam, menerapkan sanksi atau peraturan dengan prosedur yang jelas dan mengisi waktu kosong siswa dengan baik. Sedangkan tindakan yang kedua disebut Tindakan Kuratif (penanganan) yang terdiri dari beberapa tahapan seperti: mengajak siswa untuk membaca istigfar, menyikapi penyebab dan jenis kenakalan, menasehati siswa yang nakal, membetulkan kenakalan dan memuji siswa lain yang tidak melakukan kenakalan dan selalu konsultasi, kerja sama dan pemanggilan orang tua.

Menurut Noor Amirudin, upaya seorang guru dalam menangani kenakalan siswa dengan melakukan tindakan preventif (pencegahan) yaitu: menghilangkan gejala-gejala kenakalan, menceritakan tokoh idola dengan menggunakan cerita baik secara nyata maupun tidak nyata, menerapkan konsekuensi atau peraturan dengan prosedur yang jelas dan mengisi waktu kosong dengan baik. Sedangkan tindakan kuratif (penanganan) yaitu: membaca istigfar, menyikapi penyebab dan jenis kenakalan, menasihati anak dengan tutur kata yang baik, isyarat nonverbal membuat kontak mata, mendekati, dan menepuk pundak mereka, membetulkan kenakalan dan memuji siswa lain yang tidak melakukan kenakalan, konsultasi lewat telpon dan pemanggilan orang tua (Noor Amirudin, 2010: 91-97).

Ali Qaimi menyatakan bahwa ada beberapa upaya seorang guru dalam menangani kenakalan siswa, sebagai berikut: Menyikapi penyebab dan jenis kenakalan, menghilangkan gejala-gejala kenakalan, memberikan peringatan dan pemahaman, memahami kebutuhan pokok seorang anak, memandang kondisi anak, menceritakan tokoh idola yang nyata atau fiktif dari sebuah cerita atau bait-bait syair, melatih kemampuan anak, tidak mempedulikan sikap anak, menampakkan perasaan tidak senang jika anak melakukan kenakalan, Peringatan terakhir pendidik atau orang tua harus memberitahukan kepada anak didiknya bahwa cara-cara (kenakalan) yang ditempuhnya itu tidak akan

bisa menjadikan dirinya mencapai tujuannya; selama anak didik tidak bersikap tenang, niscaya keinginannya tidak akan pernah tercapai (Ali Qaimi, 2000: 41-44).

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kenakalan siswa kelas IIIA dan IIIB di UPT SDN 019 Muara Uwai Bangkinang masih tergolong ringan. Jenis-jenis kenakalan siswa yaitu: bermain-main didalam kelas, payah diatur, suka mengganggu teman, mengejek teman, mencontek saat ujian atau ulangan dan rebut saat jam pelajaran, berbicara kotor dan melawan guru. Adapun upaya yang dilakukan oleh guru PAI untuk menangani kenakalan siswa dengan dua tahap. Pertama tindakan preventif yaitu: menghilangkan gejala-gejala pada siswa, menceritakan tokoh idola, menerapkan sanksi atau peraturan dengan prosedur yang jelas dan mengisi waktu kosong anak dengan baik. Kemudian tindakan kuratif yaitu: selalu mengajak siswa untuk istigfar, menesehati siswa, membetulkan kenakalan dan memuji siswa lain yang tidak melakukan kenakalan, konsultasi, kerja sama dan pemanggilan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Qomariah Nurul, Asdiana, Jayatimar Seni. (2019). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Kenakalan Remaja Pada Masa Pubertas, *Jurnal As-Salam*, Vol. 3, No. 2.
- Ali Qaimi. (2000). *Keluarga Dan Anak Bermasalah*. Bogor: Cahaya.
- Al-Qifari Dzar Abu. (2012). Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Kebiasaan Shalat Berjamaah Siswa SMK Negeri 1 Kabupaten Bantaeng. *Tesis*. Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.
- Amirudin Noor. (2010). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangani Kenakalan Siswa Pada Siswa Kelas III SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Aras Aulia Dini, Rasyid Rusdi Muhammad, Umrah St. (2017). Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Sifat-Sifat Terpuji Pada Siswa, *ALFIKR: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 1.
- Arikunto Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Darwis Abu. (2006). *Pengubahan Perilaku Menyimpang Murid SD*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.

- Djamrah Bahri Syaiful. (2000). *Guru Dan Anak Didik Dalam Intraksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Egok Sukenda Asep. (2014). Studi Deskriptif Bentuk-Bentuk Kenakalan Siswa Dan Cara Guru Mengatasinya di Kelas IV SD Negeri 53 Kota Bengkulu. *Skripsi*. Universitas Bengkulu.
- Fakhrudin Umar Asep. (2011). *Menjadi Guru Favorit*, Jogjakarta: Diva Press.
- Heriyansyah. (2018). Guru Adalah Manajer Sesungguhnya di Sekolah, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1.
- Hikmawati Fenti. (2012). *Bimbingan Konseling*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Istianah Siti. (2013). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Sikap Keberagaman Siswa di SMP Negeri 6 Tangerang Selatan. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Komariah St Kokom. (2011). Model Pendidikan Nilai Moral Bagi Para Remaja Menurut Perspektif Islam, *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, Vol. 9, No. 1.
- Moleong J Lexy.. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 6.
- Mu'awanah Elfi, Hidayah Rifa. (2009). *Bimbingan Konseling Islami*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Mujib Abdul. (2006) *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Noor Amirudin. (2010). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangani Kenakalan Siswa Pada Siswa Kelas III SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Purhantara Wahyu. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Raharjo Arif. (2017). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa Kelas V di SD Negeri 1 Ceper Klaten Tahun Pelajaran 2016/2017. *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Riyanto Yatim. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya: SIC.
- Rohmawati Cicik, Rubiyanto Rubino, Samino. (2012). Usaha Guru Untuk Mengatasi Kenakalan Anak Kelas V SD Negeri Kliwonan 2 Masaran Sragen Tahun Pelajaran 2011/2012. *Naskah Publikasi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Roqib, Nuruadi. (2009). *Kepribadian Guru*, Yogyakarta: Grafindo.
- Satori Djam'an, dkk. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Satria Ariandra. (20016). Analisis Tingkat Kenakalan Siswa Sekolah Dasar (Studi Komparatif SD Negeri Balirejo dan SD Muhammadiyah Gendeng Darussalam Yogyakarta), *Tesis*. Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga.
- Sri Handayani, Suwarno. (2017). Upaya Guru Dalam Menangani Perilaku kenakalan Siswa di SD Muhammadiyah 15 Surakarta Tahun Ajaran 2016/2017. *Naskah Publikasi Ilmiah*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Soesilowindradini. (2013). *Psikologi Perkembangan (Masa Remaja)*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Sofyan S. Willis. (2014). *Remaja dan Masalahnya*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata Syaodih Nana. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sumarno. (2016). Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik, *Jurnal Al Lubab*, Vol. 1, No. 1.
- Suryana Yaya. (2015). *Metode Penelitian Manajemen Pendidikan*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II, pasal 3.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 1 ayat 1.
- Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Bab I, Pasal 1 Poin 1.
- Undang-Undang Sisdiknas. Jogjakarta: Media Wacana, 2003, Bab XI Pasal 39 Ayat 1 & 2.
- Usman Uzer Moh. (2005). *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Edisi Kedua.
- Widodo Setyo Ganjar, Hariyono, Hanurawan Fattah. (2016). Persepsi Guru tentang Kenakalan Siswa: Studi Kasus di Sekolah Dasar "Raja Agung", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 23, No. 2.
- Yonny Asep Yunus, Rahayu Sri. (2011). *Begini Cara Menjadi Guru Inspiratif dan Disenangi Siswa*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Yusuf, Syamsu LN. (2000). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Yusuf Muri. (2014). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: Prenada Media Group